

TINJAUAN ULANG TERHADAP “KESEMBUHAN ILAHI”

Togardo Siburian

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk meninjau kembali prinsip-prinsip dogmatis keagamaan *Faith Healing* yang selama ini membingungkan warga gereja dan menyodorkan prinsip Kristen yang lebih komprehensif. Sampai saat ini masih banyak pemahaman yang keliru mengenai isu ini di kalangan Injili. Kajian dilakukan melalui tinjauan pustaka dan mendatangi ibadah gereja-gereja kontemporer. Dari pembacaan kritis teridentifikasi beberapa hal penting dalam kesembuhan ilahi gerakan ini: (1) adanya semacam formula mistis ‘dalam nama Yesus’, (2) ‘iman’ sebagai keinginan diri yang kuat, (3) orang percaya tidak boleh sakit dalam hak kesembuhan, (4) obat dan sarana medik sering dianggap ketidakpercayaan dan dari iblis, (5) doa sebagai ‘koin’ kedalam ‘mesin’ iman untuk tombol penyembuhan, (6) berhala beriman kepada “iman”, (7) pentingnya pengkhotbah revivalisme dengan karunia ajaib. Kemudian menegaskan kembali prinsip-prinsip injili mengenai kesembuhan ilahi: 1) iman versus “iman”, 2) signifikansi dalam doa-iman bukan karena doa dan iman, 3) gereja sebagai komunitas penyembuh, 4) ada faktor X diantara kesembuhan medis dan doa, 5) finalitas anugerah Allah, (6) semua kesembuhan adalah kesembuhan ilahi. Akhirnya, kesembuhan ilahi bukan karena (kehebatan) iman manusia, tetapi kedaulatan Allah dan dalam iman anugerah Allah.

Kata kunci: kesembuhan ilahi, ‘iman’, gerakan, *faith healing*, kritis, afirmasi, injili

PENDAHULUAN

Fenomena kesembuhan ilahi (*divine healing*) pada masanya sangat digandrungi di kalangan Kristen, sekaligus disalah mengerti oleh orang Kristen. Dulu ada gerakan *faith healing* yang mempropagandakan secara masif oleh kaum Karismatik dan dampaknya masih terasa sampai sekarang. Pentingnya mengisukan kembali topik ini adalah untuk memberi pemikiran teologis, agar dapat menghindari kesalahan sepintas lalu dari keagamaan spektakuler dan cara-cara pragmatis ini di dalam keagamaan injili. Faktanya, pengalaman fenomenal itu masih menjadi diskusi tidak terhindarkan dalam kelas-kelas Seminari Injili, khususnya pada doktrin Roh Kudus dan Gereja.

Hal itu dimungkinkan, karena munculnya gerakan “Neo-karismatik” diakhir abad 20 M lalu telah dipadukan dengan gerakan injili, khususnya Neo-injili demi misi se dunia. Asalnya, gerakan teologis yang menekankan praktik “*signs and wonder*” digodog oleh studi Church Growth, Fuller Seminary, terutama Donald McGavran dan Peter Wagner. Para tokoh melihat adanya kaitan langsung pengalaman mujizati pada pertumbuhan gereja sedunia dan merupakan suatu cara kuat bagi Allah untuk membawa orang kepada Kristus sebagai Juruselamat.¹ Keistimewaan kawin silang teologis antara neo-evangelikal dan karismatik, adalah penggabungan antara *preach and heal*, sebagai “enlightenment evangelicals,” dan disebut juga “empowered evangelicals,” di mana pemberitaan injili dikuatkan dengan kuasa-kuasa karismatik dan dianggap sebagai “reformasi [apostolik] baru”.²

Secara sadar atau tidak, jalan teologi sintetis itu membuka pintu bagi gereja-gereja injili untuk lebih leluasa mengadopsi isu-isu mujizat karismatis, yang sebelumnya dilawan. Tanpa menghiraukan dampak pengenceran doktrinalnya, kaum Injili keranjingan ide pertumbuhan gereja, demi pertambahan populasi gereja. Tulisan ini akan membuka kembali topik prinsip-prinsip kritis *faith healing*, kemudian berefleksi injili mengenai prinsip kesembuhan ilahi yang lebih komprehensif.

POTRET KRITIS GERAKAN FAITH HEALING

Berikut kita akan melihat apakah yang dimaksudkan dengan kesembuhan ilahi tersebut dalam suatu gerakan yang telah disebut *faith healing* melalui tulisan-tulisan tokoh, seperti: Roberts, Osborn, Schuller, Haggin, Cho, dan Cerullo dan kehadiran dalam ibadah-ibadah karismatis dengan mengamati, mendengarkan, mengikuti acara-acaranya. Berikut adalah tinjauan dalam tema-tema kritis dari kesembuhan iman yang saling terkait.

¹ Lih. Donald McGavran and Peter C.Wagner, *Understanding Church Growth* (revised ed. Grand Rapids:Wm. Eerdmans, 1991), 144 dst. Lih.juga Peter C. Wagner tentang *The Third Wave of the Holy Spirit* (Ann Arbor: Vine Books, 1988).

² Lih. lagi tulisan saya tentang spirit gerakan ini dalam “Misi Pertumbuhan Gereja dari Pembaharuan Gelombang Ketiga dengan Pendekatan *Sign and Wonder*nya,” *Jurnal Teologi Stulos* 1/3 (Juni 2004): 102-105. Di dalamnya saya sudah melihat Rich Nathan dan Ken Wilson, *Empowered Evangelicals* (1995:25, 32); Charles Kraft, *Christianity with Power* (1989: xii, 61); Peter Wagner, *Gempa Gereja* (1999:44, 45 dst).

Formula “dalam Nama” Yesus

Asalnya ide “kesembuhan iman” dikembangkan dengan menunjuk pada teks Alkitab sebagai dasar pengembangan ajaran, khususnya dari peristiwa kesembuhan mujizati (ajaib). Tuhan Yesus sendiri dijuluki sebagai “Pembuat mukjizat dan kesembuhan terbesar sepanjang sejarah”. Kemudian para Rasul yang menyembuhkan orang sakit “dalam nama-Nya” dianggap sebagai “teks bukti” untuk pola kerja sampai sekarang; karena kuasa “nama” Yesus masih berlaku sampai sekarang,³ dulu, dan selamanya. Bahkan para penyembuh masa kini mengklaim dapat membuat tanda-tanda yang lebih besar daripada apa yang pernah dilakukan oleh Yesus sendiri. Sayangnya, kurang menekankan Pribadi Yesus yang memiliki nama dan kuasa tersebut dan hanya menggunakan istilah nama tersebut sebagai alat kuasa ajaib.

Di dalam gerakan ini, yang dianggap terpenting adalah kuasa dibalik nama yang dipakai sebagai “formula” penyembuhan.⁴ Selanjutnya manusia hanya memerlukan kuasa saja karena kuasa itu dianggap tetap sama, “Gunakanlah nama itu!” demikian dalil Osborn, karena anggapannya, “Berita Injil tanpa hal-hal ajaib akan tumpul dan tidak banyak hasil.” Lalu disusul dengan pengucapan bahasa lidah dan pengusiran roh jahat untuk mendorong penyembuhan si sakit. Sepintas kuasa nama itu dipakai untuk mendorong perasaan misterius, secara *ex opere operato*.

Kepercayaan yang mutlak pada kata per kata (secara *letterlijk*) apa yang tertulis dalam Alkitab sebagai firman Allah dipadukan dengan metode-metode psikologi populer *positive thinking*. Namun ditangan pelopor-pelopor gerakan ini, kepositivan berpikir, yang dimaksud Alkitab sebagai sikap ketundukan dengan menerima apa saja sebagai sesuatu yang baik dalam kedaulatan Allah, telah berubah prinsipnya menjadi *possibility thinking* yang berdasarkan kemauan diri sendiri, maka pasti akan terjadi. Dengan prinsip kemungkinan sugestif pemikiran sampai segala sesuatu yang diinginkan terjadi, karena Allah pasti melakukannya demi anak-anak-Nya. Iman ini akan menjadi alat motivasi diri untuk mengharuskan Allah menjawab doa orang beriman. Faktanya, bahwa kesembuhan ilahi yang didasarkan pada karunia-karunia mujizati masa kini, bisa berhasil dan bisa

³ T.L. Osborn, *In His Name* (np:Osborn Pub. 1992), 100.

⁴ *Ibid.*, 82.

juga tidak berhasil. Hal ini sangat kontras dengan kesembuhan yang ada di dalam Alkitab, di mana selalu dan pasti sembuh seketika.

Kehendak Manusia Mengalahkan Kedaulatan Allah

Morris Cerullo, misalnya pernah menyimpulkan ajaran PB dalam dua cara mendapatkan kesembuhan, dengan iman di mana seseorang dapat mengambil kuasa Allah dan dengan wibawa Allah atas segala musuh, karena tujuan kedatangan Yesus ke dunia ini adalah membinasakan segala pekerjaan si Jahat dengan mukjizat dan kesembuhan.⁵ Biasanya ayat Alkitab yang sangat populer dipakai adalah “bilur-bilur Yesus menyembuhkan” (1 Pet 2: 24) dan Yesus telah menanggung kelemahan dan penyakit kita (Mat 8:17). Di sini fungsi keselamatan rohani sering dikesampingkan dulu untuk kesembuhan fisik, lalu setelah disembuhkan harus menerima Kristus sebagai Juruselamat.

Prinsip lainnya berbunyi, “Saya akan menjadi, sesuai dengan apa yang saya inginkan. Kalau saya mau sembuh maka saya akan sembuh. Apapun alasannya pasti akan disembuhkan Allah, tidak mungkin tidak.”⁶ Yonggi Cho mengajak orang Kristen untuk mengkhayalkan apa yang diinginkan sebagai sesuatu yang pasti dan rinci⁷ maka pasti akan terjadi kelak, termasuk kesembuhan. Ini dikenal dengan teknik inkubasi keinginan dalam doa. Sedangkan Oral Robert menyebut “implantasi” untuk mendapatkan sesuatu secara pasti dari Tuhan.

Orang Kristen dan Kesehatan

Berkembangnya topik *faith healing* dalam buku-buku itu sebenarnya tidak jauh berbeda prinsipnya pada realitas kehidupan, yaitu kondisi sakit dan sehat sangat bertentangan. Kesehatan sebagai tanda berkat Tuhan atau kalau diberkati Tuhan pasti tidak sakit, karena sakit tidaklah dapat dikatakan sebagai “berkat” dari Allah; bahkan dianggap sebagai tanda hukuman atau

⁵ Lih. Morris Cerullo, *Pemberi Bukti: Apakah yang patut kami perbuat akan menjalankan pekerjaan Allah*, terj. (Jakarta: Imanuel, tt), 9.

⁶ Bdk. Oral Robert, *A Daily to Miracle*, 33. Menurutnya prinsip implantasi bukan berasal dari Alkitab tetapi psikologi populer.

⁷ Yonggi Cho, *Dimensi KeEmpat* (Jakarta: YPI Immanuel, 1991), 47.

kutukan.⁸ Bahkan sampai pada suatu pemahaman, kesehatan pasti datang dari Tuhan dan sekaligus pasti menyembuhkan milik-Nya. Dalilnya, orang percaya harus sehat dan tidak boleh sakit, karena “Allah menginginkan saya makmur dan sehat.”⁹

Dari kesaksian Cho sendiri, “kesehatan tubuh merupakan milikku yang paling berharga, karena dengan kesehatan dapat melayani Tuhan, untuk itu kesembuhan harus disandarkan kepada Tuhan saja dan jangan sampai cacat jasmani untuk memenuhi panggilan Allah.”¹⁰ Seorang yang sakit harus meyakini kalimat-kalimat tersebut dan menyebutnya berulang-ulang, terus ... terus... dan terus sampai hal itu menguasai pikiran dan hidup, maka “sesuatu akan terjadi padamu.” Klaim sugesti inilah yang dimaksudkan dengan ‘perkataan iman’ yang pasti. Kemudian ditambahkan dengan prinsip lain, yaitu “kehendak dari umat Allah sendiri” yang persisten dan positif untuk mau disembuhkan. Biasanya dalam suatu kebaktian kesembuhan ilahi, sejak awal telah dituntut adanya iman yang berfungsi sebagai instrumen untuk mendapatkan kesembuhan lalu keselamatan.

Iman Buta dengan Dalil “Hak Sembuh”

Sekarang ini prinsip kesembuhan diperluas dengan lebih spektakuler, dengan cara-cara sugesti suara dan musik yang dramatis, bahkan hipnoterapis agar dapat mempengaruhi mental psikis si sakit. Sering kali praktik kesembuhan iman ini menggunakan deskripsi Alkitab dengan aneh, misalnya mendoakan sapu-tangan di kebaktian, lalu dibawa pulang ke rumah untuk diletakkan pada orang sakit. Cara-cara yang disebut prinsip supranatural misterius, di mana prinsip “lompatan iman” yang tidak dapat dirasiokan.”¹¹

Si sakit harus mensugesti diri bahwa sudah sembuh, karena menurut Yonggi Cho, kesembuhan “adalah peranan Anda sendiri”, Roh Kudus pun tidak dapat berbuat apa-apa tanpa usaha dan kemauan kita. Roh Kudus hanya membantu, tetapi hasrat si sakit yang menyembuhkan, “tidak perlu

⁸ Kenneth Haggin, *Ditebus dari Kemiskinan... Penyakit... Kematian*, terj. (Jakarta: Imanuel, tt), 23.

⁹ Oral Robert, *A Daily Guide to Miracle: and Successful Living Through Seed of Faith* (Tulsa: Pinoak Pub, 1997) 28, 40.

¹⁰ Yonggi Cho, *Bukan Sekedar Jumlah*, terj. (Jakarta: Imanuel, 1989), 35.

¹¹ Paul Cho, *Lompatan Iman*, terj. (Jakarta: Immanuel, tt), 83 dst.

memohon, tapi ucapkan keinginan dengan nada perintah.” Inilah yang sering disebut ‘kesembuhan adalah hak anak-anak Allah.’ Selanjutnya, “Kita harus klaim janji Allah!” dan dengan iman demikian diajarkan “kita tuntutan Allah untuk melakukan janji-Nya.”¹² Singkatnya, ini adalah dalilnya.

Dalam khotbahnya sering diperdengarkan, “kesembuhan adalah hak orang percaya dan Tuhan wajib menyembuhkan.” Cho sendiri mendefinisikan kesembuhan sebagai pemulihan secara total, dalam arti menerima keselamatan, kemakmuran, kebahagiaan, dll. Sembuh adalah tanda bahwa diurapi Tuhan, sedangkan tidak sembuh adalah tanda keberdosaan -tertentu- yang belum diakui atau tanda tidak beriman kuat. Jadi, “beriman” identik dengan sembuh dan tidak beriman identik dengan tidak sembuh. Semua tergantung sepenuhnya pada manusia itu sendiri, kalau ada iman kuat, maka Allah mau bertindak, sedang iman yang lemah membuat Allah enggan bertindak. Demikian kata Yonggi Cho, “Iman yang hidup harus nampak dalam kenyataan, di mana Allah hanya mau bekerja melalui keaktifan iman seseorang untuk melakukan mujizat.”¹³ Dalam praktiknya, iman itu semua harus dibunyikan secara suara nyaring dan kuat serta berulang-ulang. Seakan-akan kesembuhan bukanlah pekerjaan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Kuasa, tetapi dari usaha manusia, secara *ex opere operantis*. Suatu kontradiksi pemikiran juga dalam gerakan ini.

Doa dan “Iman” Transaksional

Prinsip mujizat kesembuhan iman, “Mintalah maka kamu akan mendapat”; artinya “Mengapa tidak mendapat, karena tidak meminta”; tanpa meminta disembuhkan maka tidak mendapatkan penyembuhan. Kenneth Haggin misalnya mengklaim Markus 11: 23, 24 sebagai ayat emas *positive thinking*, “asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakan itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya. “Apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan padamu.” Penggunaan frasa Alkitab di atas sangat tergantung pada kehendak manusia yang lebih mendominasi terhadap kehendak Allah. Dengan memakai hukum retribusi antara kesembuhan Allah dan klaim

¹² Ibid.

¹³ Cho, *Dimensi Keempat*. 190.

manusia, dengan alasan seperti yang diajarkan Alkitab sendiri. Konsekuensinya, Allah menjadi tidak bebas sama sekali dan tunduk di bawah kemauan manusia. Biasanya cara dan pernyataan dogmatis itu tidak diakui oleh orang dalam gerakan *faith healing* kekinian ini.

Memang Cerullo mengakui bahwa iman adalah anugerah Allah, namun doa diperlukan untuk menggerakkan Allah, sebagai usaha manusia “dan harus nyata dalam tindakan, kemauan dalam ketaatan dan hidup yang suci.”¹⁴ Ini adalah suatu yang antroposentris. Dari pengalaman mendengar kesaksian, diambil pendapat bahwa iman harus mempunyai sasaran yang konkrit dan terinci disertai dengan hasrat yang menyala-nyala, dalam doa yang penuh keyakinan diri, sambil mengulang-ulang ayat-ayat Alkitab. Selalu ada ‘persyaratan tertentu agar disembuhkan Allah. Walaupun juga mengakui bahwa iman bukanlah tenaga alamiah, namun hanyalah suatu kesadaran batin yang hebat dan mendalam kepada Allah; dan sering dianggap sebagai “indera keenam” dalam arti “iman buta” yang tidak mengandung unsur pemikiran, penafsiran, pengharapan.”¹⁵ Jenis “iman” seperti itu adalah prasyarat pengabulan doa kesembuhan, karena “kuasa iman” yang demikian dapat mempengaruhi dan memaksa Allah. Jadi, kehendak Allah dianggap sebagai mesin dispenser yang mengeluarkan sesuatu kalau dimasukkan “koin” doa, lalu keluar kesembuhan. Transaksi religius ini, iman adalah buatan egoisme manusia saja.

Dosa dan Ketidaksembuhan

Prinsip tetap yang digunakan secara umum gerakan ini adalah “mukjizat terjadi di sini dan sekarang!,”¹⁶ khususnya di dalam suatu kebaktian khusus kesembuhan ilahi. Pernyataan yang selalu terdengar dari para pengkhotbah *healer*, “Allah menginginkan umat-Nya sehat dan makmur” dan “Allah mau menyembuhkan semua, asalkan manusia tidak membatasi Dia,” “penyembuhan penyakit datang langsung dari Tuhan, berupa mukjizat, kalau mau disembuhkan percaya saja, sudah disembuhkan... sekarang juga!”¹⁷

¹⁴ Cerullo, *Pemberi Bukti*, 55 dst.

¹⁵ Morris Cerullo, *Jangan Batasi Kuasa Allah Bila Ingin Bahagia Sejahtera*, terj. (Jakarta: Imanuel, 1983), 50.

¹⁶ Roberts, *A Daily to Miracle*, 40.

¹⁷ Cerullo, *Pemberi Bukti*, 9.

Implikasi logisnya, jika ada orang yang tidak disembuhkan selalu dikatakan kurang beriman atau tidak beriman, sehingga perlu memupuk imannya lagi, kelak akan disembuhkan kalau imannya sudah penuh. Sampai di sini, gerakan ini melangkah terlalu jauh dalam menentukan sesuatu yang tidak dapat dilihat dan dilakukannya. Karena sebenarnya, hanya Tuhan yang paling tahu keadaan iman dan kerohanian seseorang, manusia hanya dapat menetapkan tanda-tanda eksternal, yang dapat juga keliru, berubah, dan kontradiksi. Hal-hal rohani hanya dapat dengan mutlak diketahui bila penilainya juga bersifat roh, bukan material seperti manusia.

Pengkhotbah dan penganut kesembuhan ilahi sering (bahkan selalu) mengklaim kalau tidak mengalami kesembuhan maka ada dosa yang belum diakui atau tidak beriman kuat. Si sakit selalu menjadi korban kebersalahan daripada menyalahkan dalil sendiri, dengan dalih “Allah saja yang menyembuhkan melalui saya.” Inipun suatu trik permainan kata karena ketidakkonsistenan pemahaman dilimpahkan kepada orang sakit, dengan demikian dapat menghindari keraguan orang terhadap kredibilitasnya. Dan orang banyak percaya saja, terlebih si sakit, karena ketidaksembuhan terletak sepenuhnya pada kemauan “iman” si sakit” karena tuduhan “anda akan bebas dari segala penyakit jika sungguh mengakui dosa.”¹⁸

Antara Obat dan Iman

Oral Robert memang pernah mengatakan, seseorang tidak boleh terlalu ekstrim pada sisi yang berat sebelah, karena kesembuhan tetap dari Allah dan berterima kasihlah kepada Allah.¹⁹ Artinya Robert sendiri mengakui bahwa penyakit tidak selalu berasal dari iblis atau dikarenakan iblis, yang tidak dapat diobati dengan ilmu empiris. Roberts mengakui bahwa cara kesembuhan terserah Allah, karena Allah tidak terbatas oleh apapun, baik tempat, cara, pelaku, obat-obatan, dan ilmu medis. Ini adalah suatu kesadaran yang harus dipuji juga dari pribadi yang biasanya ekstrim ini.

Namun banyak dari mereka memandang “obat” sebagai alat iblis dan lambang ketidakpercayaan umat kepada Allah. Seringkali dianjurkan tidak perlu ke dokter atau jangan makan obat, tetapi berdoa saja dan klaim janji

¹⁸ Yonggi Cho, *Mengapa Saya Harus Menderita*, terj (Jakarta: Imanuel, 1980), 29, (9).

¹⁹ Robert, *A Daily to Miracle*, 360.

Tuhan. Dikatakan, Allah lebih berkuasa dari pada obat. Allah tidak mungkin berjalan bersama-sama dengan obat. Kadang kala terucap, “Pengobatan dokter adalah alat yang dipakai oleh iblis untuk menipu manusia dan menjauhkan diri dari Tuhan atau tanda orang tidak beriman.” Namun beberapa orang yang percaya demikian tidak berani mati, karena akhirnya pergi ke dokter juga kalau sudah bosan atau kecewa.

Pengkhotbah Spektakular

Propaganda keberhasilan pelayanan dengan disertai foto-foto dalam pelayanan kesembuhan ilahi merupakan ujung tombak keberhasilan pelayanan berikutnya. Propaganda tentang “orang yang diurapi”, sebagai orang suci, “orang yang dipakai Tuhan secara luar biasa”, orang yang unik dari Tuhan sangat ditonjolkan. “Saksikanlah dan alamilah kuasa Allah!” merupakan slogan untuk menyanjung Tuhan sebagai pembuat mukjizat. Namun Tuhan selalu disetarakan dengan kehebatan orang-orang spesial ini. Ini tidak sehat bagi pelaksanaan kebangunan rohani yang sejati, karena dapat dikomersilkan juga. Ini yang disebut revivalisme masa kini, suatu pergerakan lapangan terbuka dan menantang orang banyak secara spektakuler. Jadi, berbeda pengertian dari revival injili yang terkait dengan pembaharuan gereja dan pertobatan iman, bukan kesembuhan ilahi spektakular dan mistis.

Biasanya di dalam sejarah gereja akan selalu menelurkan murid lebih ekstrim dari pada gurunya, sehingga timbul banyak kekacauan dalam ajaran gereja. Jadi, fungsi mukjizat kesembuhan dalam PI adalah sebagai penyebab dan penggerak seseorang mengakui kebenaran Kristus.²⁰ John Wimber dari G3 juga mengakui bahwa walau tidak harus semua sembuh, tetapi biasanya ketidaksembuhan disebabkan: 1) Tidak punya iman untuk sembuh, 2) tidak mengakui personal dan tidak ada kesatuan umat dan keluarga, 3) diagnosa yang salah atau tidak tepat, 4) tidak persisten doa karena Allah tidak menyembuhkan seketika.²¹ Namun menurut James Beverly sendiri, John Wimber seorang injili pelopor utama G3 memang tidak pernah berprinsip, semua sakit diakibatkan tidak adanya iman atau orang Kristen yang setia

²⁰ Ibid.,10.

²¹ John Wimber, *Power Healing* (New York: Harper & Row, 1987), 152.

tidak akan pernah jatuh sakit, namun prinsip ini tidak selalu dituruti oleh pengikut-pengikut karismatik di dalam praktik penginjilannya, sehingga mungkin juga “banyak pendengar merasa tertipu”.²² Satu film yang mungkin bisa menggambarkan situasi tipuan itu adalah film “Leap of Faith ” (2002) yang menyoroti motif dan orientasi pengkhotbah *faith healer* dalam kelemahan pemahaman teologis jemaat.

Kesembuhan Ilahi untuk Percepatan Kuantitas

Dalam *Penginjilan dengan Api*, Reinhart Bonnke, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tergantung pada diri pelayan sendiri, walaupun dilain kesempatan diakui juga bahwa faktor keberhasilan tersebut hanya tergantung pada kuasa Allah dengan dalil “Bagi Allah segala sesuatu mungkin.”²³ Menurut Bonnke janji hadirat Allah dalam pelayanan juga tidak bersyarat apapun dari Allah. Karena didalilkan penyakit adalah pekerjaan si iblis, selain kutukan Allah karena ketidaktaatan manusia, maka karunia kesembuhan menjadi sangat penting direalisasikan kembali di dalam pelayanan penginjilan. Ada semacam ritual yang berfungsi untuk memutus kuasa iblis yang mengikat orang sakit asalkan si sakit harus mengaku dosa.

Semua dalil tersebut dijadikan metode injili untuk mempercepat pertumbuhan gereja lokal, namun kurang peduli dalam kualitas iman di dalam pembaharuan rohani. Unsur utama gerakan *faith healing* adalah semangat yang kuat dan dibarengi oleh tindakan berani berkorban dana, daya, serta tenaga untuk melakukan kebaktian-kebatian publik dan pelayanan pribadi yang frontal di tengah masyarakat.

Akhirnya memang akan terucap alasan bahwa Amanat Agung adalah motif umum gerakan ini ditambah dengan pemahaman akan motif ‘ketersegeraan’ untuk ‘percepatan’ kedatangan Kristus kembali (parousia). Walau metode kesembuhan ilahi bagi misi/PI selama ini sangat tidak cukup dalam penginjilan di Dunia ketiga, seperti yang pernah dikatakan Cerullo, “Selain itu, pada daerah-daerah ini dirasakan perlu pembuktian dari ajaran

²² Lih., James Beverly, *Holy Laughter dan Toronto Blessing*, terj. (Yogyakarta: Andi, 1997), 56,57.

²³ Reinhart Bonnke, *Penginjilan Dengan Api*, terj. (Jakarta: Imanuel, tt).

Kristen tentang kuasa Kristus.”²⁴ Metode kesembuhan ilahi dalam pemberitaan Injil dianggap lebih sah dibandingkan “Injil sosial” yang dikatakan sebagai hal konyol. Walau diakui gerakan ini sangat gencar dengan aksi sosial sebagai instrumentasi untuk kristenisasi. Prinsipnya tetap, prioritas utama kerohanian manusia harus dibereskan dulu, lalu aksi sosial.²⁵

AFIRMASI KONSEP KESEMBUHAN ILAHI INJILI

Distingsi “Iman” untuk Pengertian Kesembuhan yang Injili

Iman berdasarkan anugerah Allah bukan hak usaha manusia (Ef 2:8-9). Yesus berkata, “Tidak seorangpun datang kepada Ku kalau tidak ditarik Bapa kepada Ku,” “karena bukan engkau yang memilih Aku tetapi Aku yang memilih engkau.” Ini sebenarnya standar prinsip anugerah dalam keselamatan injili. Alkitab mengajarkan firman Injillah yang berkuasa mengubah orang (Rm 1:16-17).” Jadi, tanda kasih Allah bukanlah semata-mata kesembuhan badan tetapi keselamatan rohani dalam Kristus, yang di dalam dirinya semua orang beriman sudah memperoleh semua berkat, meskipun dalam keadaan sakit dan tidak disembuhkan. Kesehatan dan kesembuhan datang dari anugerah semata-mata dan tidak ada pertimbangan di luar diri-Nya, termasuk iman yang paling hebat sekalipun.

Secara keseluruhan, yang dimaksud dengan pengalaman kesembuhan dari gerakan *faith healing*, lebih berpengertian psikologis dari pada teologis. Kesembuhan tersebut bukan karena iman otentik kepada Allah, tetapi kemauan manusia terhadap Allah; bukan demi kemuliaan Allah. Istilah “iman” dalam gerakan ini dinilai terkait dengan keyakinan mistis dalam usaha menjelaskan kesembuhan ilahi, tanpa penjelasan teologis yang memadai. Akhirnya, “iman” diperobjek untuk percaya yang menjadi berhala kekinian karena dalam kasus beriman kepada “iman”. Terkait dengan apendiks Francis Schaeffer yang bertopik “iman versus ‘iman’”, di mana “iman” demikian tidak dapat disebut Kristen sama sekali²⁶ alias iman palsu meski terlihat hebat dan berhasil dalam kasus penyembuhan ilahi.

²⁴ Dalam Cerullo, *Pemberi Bukti*, 13.

²⁵ *Ibid.*, 14,15.

²⁶ Francis A Schaeffer, *Ia Ada di Sana dan Dia Tidak Diam*, terj. (Surabaya, Momentum, 2012), 125-26

Iman otentik adalah tanda ketundukan kepada Allah, bukan tanda pemaksaan terhadap Allah. Walaupun Allah berdaulat untuk melakukan segala sesuatu bagi umat-Nya, tapi kasih Allah tidak harus selalu berupa kesembuhan. Faktanya, banyak ketidaksembuhan yang membuktikan bahwa “banyak berkat-berkat istimewa diberikan kepada orang-orang yang diizinkan mengalami sakit... akhirnya menyaksikan, bahwa mereka percaya sakit penyakit itu terbukti lebih baik daripada ketika mereka sehat.”²⁷ Orang percaya akan hidup oleh imanNya (Roma 1: 14).

Selanjutnya, iman Kristen mengandung unsur kesadaran, tidaklah dapat disamakan dengan kesadaran batin seperti ajaran eksistensialisme, yang mistis dalam lumpahan religius, ala eksistensialisme palsu. Dengan demikian, iman Kristen adalah suatu kesadaran pengertian, sikap, dan komitmen serta tidak dapat disamakan dengan kepercayaan tahayul. Iman palsu adalah hanya percaya diri dan obsesi diri saja didalam kesadaran batin berdasarkan pandangan-pandangan dunia anti teisme Kristen. Iman buta demikian menganggap kuasa Allah dapat diraih oleh doa yang berkuasa secara mistis dan gaib. Kondisi inilah yang sekarang ditimbang sebagai “Ateisme Kristen, yang mana percaya kepada Tuhan tetapi hidup seakan-akan Ia tidak ada dan tidak sanggup, tidak hadir, tidak benar, dll.”²⁸

Evaluasi Peran Iman dalam Kesembuhan Kristen

Apakah iman yang menyembuhkan? Selama ini dikembangkan pengertian, kalau sembuh maka iman hebat dan kalau tidak sembuh iman lemah. Atau kalau sembuh karena doanya ‘kencang’, sedangkan kalau tetap sakit maka dicap ‘kurang’ doa. Sepertinya, mitos ini dikembangkan dalam gereja sekarang, bersama dengan mitos lain, ‘penyakit adalah tanda hukuman Tuhan’.

Dalam buku *When God Doesn't Healing Now*, “Mengapa dan kapan Allah tidak menyembuhkan?” dalam kaitan dengan ungkapan Keefauver “iman yang cukup” yang dapat dianggap kuantifikasi iman untuk kesembuhan, walau “sementara iman yang lemah dapat menghalangi

²⁷ Henry Frost, *Kesembuhan Ajaib: Mengapa Allah Menyembuhkan Beberapa Orang dan Tidak Menyembuhkan yang Lainnya*, terj. (Bandung: Visi, 2009), 49.

²⁸ Untuk hal ini kita dapat belajar dari Craig Groeschel, *Kristen Ateis*, terj. (Jakarta: Benaiah Books, 2012).

kesembuhan tetapi kesembuhan tidak tergantung pada iman.” Iman orang Kristen (bukan hanya si sakit) mungkin saja membuka pintu untuk kesembuhan sakit fisik atau menyembuhkan sakit orang lain, baik sekarang atau nanti, tetapi kesembuhan kita tidak tergantung pada imanmu.²⁹ Mitos kesembuhan yang berdasarkan kombinasi pengalaman dan bukti ayat Alkitab ini harus dihentikan, dengan menyadari bahwa iman adalah kesetiaan kepada Allah terus-menerus, karena dalam ilustrasi perlombaan lari, iman bukan lari sprint tetapi marathon. Jadi, tidak penting bagaimana mulainya, melainkan bagaimana akhirnya” yang menegaskan bahwa iman Kristen bukan menghadapi soal kesembuhan sekarang saja, tetapi keselamatan pada akhirnya.³⁰ Justru iman sedang diuji kesejatiannya ketika tidak disembuhkan, karena jika bukan iman sejati maka cenderung akan marah, kecewa, menuntut, dan “murtad”. Di sinilah lemahnya pengikut *faith healing*, karena iman yang otentik bukan soal hasil kuantitas tetapi intensitas kesetiaan (trust).

Kalau dipertanyakan, “Iman siapakah yang berperan? “Sang Penyembuh dan pengkhotbah?” atau “Si Pengusung dan keluarga?” atau juga “Si sakit dan si penderita kah?” Kalau iman Yesus sebagai Penyembuh maka di sini akan menjadi sangat konyol juga. Kalau iman si pengusung bisa masuk akal juga dari pembacaan deskriptifnya. Kalau si sakit memang tidak ada iman dan kalau ada iman maka biasanya akan datang sendiri. Jadi, apakah iman dibutuhkan untuk kesembuhan ilahi, atau hanya anugerah?

Melihat kasus 10 orang kusta nyata bahwa yang beriman hanya si Samaria. Lalu kasus orang lumpuh yang diturunkan tepat di depan Yesus adalah iman si pengusung. Dan jika kasus si buta sejak lahir yang memang beriman, namun dalam kasus orang lumpuh di kolam Bethesda justru tidak mau sembuh dan mulanya tak beriman, sebelum diperingatkan Yesus untuk bertobat. Dari itu semua ternyata menunjuk dengan jelas bahwa hanya kedaulatan anugerah Allah yang menyembuhkan, di dalam pertimbangan bebas-Nya sendiri. Iman itu sendiri kalau mau disebut sebagai “alat kesembuhan”, maka harus ditimbang sebagai alat Allah di dalam manusia agar dapat percaya.

²⁹ Larry Keefauver, *When God Doesn't Heal Now* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 32-4.

³⁰ *Ibid.*, 35.

Di sini formula penyembuhan “dalam nama Yesus” termasuk ketika penyembuhan Petrus diserambi Salomo, harus diselaraskan pada prinsip kedaulatan Allah, bukan ego manusia. Kalau tidak, maka mungkin akan terjatuh dalam tanda Deisme Kristen masa kini. Pandangan hidup non Kristen ini bersifat moralistik dan terapeutik; maksudnya menekankan usaha sendiri dan dengan cara-cara teknis untuk mencapainya. Semangat pragmatisme menguasai gerakan relevansi gereja era ini, di mana efisiensi pelayanan ini ‘diolah’ secara bisnis-komersial, “sebagai usaha untuk mencocokkannya dengan kondisi abnormal yang mulai kita anggap sebagai normal.”³¹ Di sini, “Kristus mungkin saja masih disebut ‘Juruselamat’ tetapi kitalah yang [sesungguhnya] menyelamatkan diri sendiri dengan langkah-langkah kelahiran baru dan untuk hidup berkemenangan”³² Hal ini karena “rasio dan pengalaman lebih memainkan peranan yang lebih menonjol ketimbang Kitab Suci di dalam menentukan norma-norma iman.”³³

Pertanyaan selanjutnya, “Tetapi iman yang bagaimanakah yang digunakan dalam gerakan *faith healer*? Tentu kita tidak begitu jelas; kemungkinan adalah ‘iman’ yang keinginan dan buatan manusia, dengan cara mirip “sugesti kata-kata” tersebut, orang sakit akan disembuhkan, entah hanya kesembuhan semu atau merasa sembuh secara psikis, tanpa perlu diverifikasi oleh medis. Jadi, bukanlah iman otentik berdasarkan pemberian Allah. Kesembuhan ilahi itu lebih banyak menyangkut penyakit yang bersifat mental-psikis dan bukan penyakit yang bersifat fungsional.”³⁴ Hal ini karena kesembuhan ilahi lebih pada fungsi organismiknya daripada organ fisiknya yang rusak. Peristiwa mujizati sejati menembus batas-batas hukum alam, namun tidak bertentangan dengan alam juga. Mujizat selalu melampaui alamiah (supranatural) namun bukan tidak alamiah (unnatural).³⁵

Kesan memaksa Tuhan untuk melakukan sesuatu bagi dirinya sebagai hak sembuh adalah bentuk arogansi “iman”, di mana kehendak Allah terjadi menurut kehendak manusia. Secara praktis kuasa penyembuhan Allah

³¹ Michael Horton, *Kekristenan tanpa Kristus*, terj. (Surabaya: Momentum, 2012), 58.

³² *Ibid.*, 47.

³³ *Ibid.*, 56, berdasarkan penilaian Donald G. Bloesch yang disitir oleh Michael Horton

³⁴ Lih. pengkategorian antara kesembuhan “material dan spiritual” dari Henry Frost, *Kesembuhan Ajaib*, 59.

³⁵ *Ibid.*, 123.

menjadi terbatas juga. “Iman menjadi alat manusia dan diberhalakan sebagai objek beriman palsu, karena beriman kepada “iman” dan bukan lagi beriman kepada Allah. Iman jenis ini hanyalah obsesi yang disugesti secara psikis untuk sembuh. Jadi, pemahaman mitos “lemah iman” atau “kurang iman” secara ukuran adalah bermakna “salah objek” sebagai mempercayai sesuatu yang tidak patut dipercaya.

Secara doktrin anugerah umum-Nya, Allah dapat menyembuhkan tanpa iman sekalipun, bahkan ketika Allah menyembuhkan orang percaya pun karena anugerah semata-mata, bukan karena kehebatan imannya. Suatu anugerah bukanlah karena prestasi iman tetapi belas-kasihan Allah saja. Doktrin injili tentang pengudusan progresif melalui sakit adalah suatu yang positif, dan menjadi negatif kalau orang beriman tidak berdoa untuk meminta kekuatan menanggungnya. Namun ketaatan dalam berdoa penyembuhan tidak selalu menghasilkan penyembuhan.³⁶ Francis Schaeffer menilai kesembuhan, Allah dapat saja menjawab doa demikian dan menanggapi iman seseorang untuk sembuh, tetapi harus juga diberengi dengan maksud Allah kepada orang itu.³⁷ Dalam hal ini keputusan Allah adalah mutlak bebas untuk seseorang dan tidak bisa disamaratakan kepada semua orang, seperti anggapan para pemberita *faith healing* selama ini. Pemberitaan yang demikian cenderung menjadikan Injil berita murahan, sehingga Injil jadi tidak berkuasa lagi dari dalam dirinya untuk mengubah orang bertobat.

Proklamasi Kesembuhan dalam Iman dan bukan [oleh] karena Iman

Nasehat Os Guinness ketika menyinggung masalah keraguan saat mengalami sakit, “Health and and faith is not opposite”...”We all get sick, but we do not live in fear of catching every known disease”.³⁸

Kritis Injili terhadap prinsip “hak kesembuhan” yang mendominasi pengajaran “iman” ini sedang mengabaikan otoritas Kristus. Meskipun,

³⁶ Ken Blue, *Authority to Heal: Jawaban untuk Mereka yang Mendoakan Orang Sakit*, terj. (Jakarta : Persekutuan Pembaca Alkitab, 2010), 22 dst.

³⁷ Francis A. Schaeffer, *True Spirituality* (Wheaton: Tyndale House, 2001), 327.

³⁸ Os Guinness, *In Two Mind; Dilemma of Doubt & How to Resolve It* (Downers Grove: InterVarsity, 1976), 33.

secara teoritis mengakui kuasa Kristus, tetapi hanya terbatas pada pekerjaan penyembuhan. Karena penyembuhan demikian bukanlah total anugerah Allah lagi tetapi merupakan hak upah manusia yang mengontrol Allah. Iman kesembuhan demikian adalah kombinasi hak manusia dan kewajiban Allah. Di sini iman alamiah ini adalah produksi olahan keagamaan manusia yang selalu dilanjutkan dengan prestasi keyakinan yang kuat pada keinginan hati. Ini adalah suatu lompatan “iman” subyektif yang diakhiri dengan keputusan irasional. “Iman” sembuh yang demikian sangat melelahkan warga gereja. Ketundukan kepada Allah harus lebih dari keprihatinan kita pada manusia.

Iman siapakah, penyembuh atau si sakit? Kalau penyembuhnya Tuhan Yesus, tentu tidak memerlukan iman spektakuler, bahkan ada juga orang yang tidak mau sembuh tetap diberi mujizat bahkan yang tidak beriman juga sembuh. Tetapi kalau jenis iman rasul-rasul sebagai penyembuh yang digunakan gerakan *faith healer* kekinian, maka diasumsikan pasti disembuhkan juga. Namun faktanya, para *Healer* sekarang belum tentu sembuh. Jadi, dalam pelayanan penyembuhan Kristen didahului dengan anugerah dan diperlengkapi dengan karunia, serta tidak selalu dikarenakan iman kedua belah pihak, tetapi anugerah Allah. Iman otentik meniscayakan doa yang didasarkan ‘jeritan’ Roh Kudus di dalam hati.

Proklamasi Gereja sebagai Komunitas Penyembuhan

Individualisasi iman adalah suatu kesalahan pengertian, karena iman sejati tidak dapat dibanggakan apalagi dipamerkan lewat karunia spektakuler sekalipun, seperti kebanggaan kaum *faith healer*. Menurut Haris gerakan spektakuler diwarnai dengan “ekshibitionisme (pamer) rohani” sebagai tanda-tanda iman bukan hanya pengalaman sarana iman.³⁹ Karena hanya untuk kesombongan rohani yang tidak bermanfaat bagi komunitas iman adalah dosa juga.

Masalah kesembuhan ilahi dalam konteks misi gereja, didasarkan pada hakikat gereja sebagai “healing community” di mana jika kita hidup oleh Roh maka kita dipimpin oleh Roh (Gal 5:25). Hidup di dalam Roh adalah suatu kondisi gereja yang mulai dengan menghargai realitas dan kuasa

³⁹ Hans Haris, *Gereja Karismatik dan Gereja Kita* (Surabaya: Momentum, 2010), 41.

kematian bagi dunia. Kerohanian anugerah yang menakjubkan tidak sama dengan spiritualisme agama ala mental psikologis. Dalam konteks syalom inilah gereja adalah komunitas penyembuh rohani dan persekutuan kasih tanda sebagai kebaikan Allah di dalam hati. Kerohanian ini tidak melelahkan iman. Di sini kaum injili dapat belajar dari Boenhoffer yang pernah menjelaskan situasi ini, demikian “Dasar persekutuan rohani adalah kebenaran dan dasar kebenaran psikologis adalah keinginan.” Intisari persekutuan rohani adalah terang sedangkan persekutuan psikologis adalah kegelapan.” Hal ini karena “dasar dari semua kenyataan rohani adalah firman Allah yang dinyatakan secara jelas dalam Kristus Yesus,” sedangkan “kenyataan psikologis adalah nafsu dan hasrat gelap yang keruh dari pikiran manusia.”⁴⁰ Iman sejati bersifat komunal dan memerlukan wadah komunitas, yaitu gereja-gereja Kristus.

Para “pencari” yang real adalah gereja itu sendiri sebagai pemegang harta, yaitu Injil keselamatan. Ini adalah panggilan bukan pekerjaan. Dalam kondisi ini, gereja era ini hanya ingin ‘pluralisasikan agama’ dengan ‘cara menjual Yesus di dalam alun-alun masa kini.’⁴¹ Ini pun suatu berita Injil palsu juga, seperti berjualan di pinggir jalan untuk memenuhi kebutuhan manusia sekular. Untuk itu, kalau gereja injili ingin menjadi *seeker church* yang otentik harus berhati- hati dengan orientasi ekonomis dan komersial dari proyek-proyek *mega church* yang berfokus pada *unchurched* dan bukan juga *super church* yang memfokus pada batas-batas dinding gereja dengan kegiatan yang tak putus- putus untuk mengatasi kecemasan pengunjung. Atau juga *next church* yang hanya sebagai alternatif media masa dalam mobilisasi geografis dan demokratis. Selain itu, *supermarket church* yang menyediakan segala kebutuhan jemaat dalam satu gedung gereja yang serba ada untuk menyediakan segala kebutuhan dari bayi sampai orang tua.⁴² Jadi, gereja tidak kehilangan kesembuhan rohani yang supranatural karena hal-hal fisik dan kuantitas tersebut. Gereja bukanlah klub hobi nama Yesus saja.

Iman Kristen, Allah adalah Allah yang bebas dan tidak tergantung oleh

⁴⁰ Lih Deitrich Boenhoffer, *Hidup Bersama: Membangun Komunitas Berbagi* (Jakarta: Perkantas, 2016), 43-4.

⁴¹ Ide ini teradopsi dari Conrad Oswald, *Secular Steeples: Popular Culture and Religious Imagination* (Harrisburg, London, New York: Trinity International, 2003).

⁴² Lih. *Ibid.*, 57.

klaim kekuatan iman yang paling hebat sekalipun. Di sinilah gerakan itu telah kehilangan spirit koinoniknya sebagai komunitas rohani yang menyembuhkan dalam saling penghiburan, menguatkan, dan menerima dalam sukacita iman. Prinsip pertambahan kuantitas gereja lokal itu penting tetapi tidak lebih penting dari kualitas rohani, sedikitnya harus diimbangi, sebagai tugas gereja yang holistik. Di sinilah konteks rohani gereja pentingnya doa kesembuhan iman yang benar. Kita perlu mendengar nasehat Os Guinness, bahwa “Orang Kristen sebaiknya tidak kembali ke posisi seperti pada zaman Perjanjian Lama ... bahkan tidak tergoda dengan janji-janji apostolic.”⁴³ Jadi teks Alkitab harus dimengerti dalam ajaran preskriptif juga, bukan hanya deskriptif literalnya.

Deklarasi Finalitas Anugerah dalam Kesembuhan Iman

Berlawanan dengan spiritualitas, anugerah kesembuhan tidak memunculkan kaum elit agama pada orang Kristen tertentu, yang dipuja dan dibela oleh pengikut dan pendukung gerakan ini. Di dalam iman alkitabiah, hal-hal itu semua terkait dengan kehilangan *shalom*, totally, completeness dan wellbeing wholeness, harmony, dan prosperity sebagai manusia. Ini sejalan dengan PB tentang damai, hidup, benar, berkat, dll. Pengertian Kristen tentang kesehatan dipandang bukan hanya ilmu medik dan ilmu obat-obatan, tapi dengan mempertanyakan 7: 1) What is the nature of health? 2) What is the pupose of health? 3) What is standart of health? 4) What is the Source of health? 5) How is kesehatan diekspresikan dalam kerinduan? 6) How is health is maintained? 7) what perfect health is possible in this life?⁴⁴

Dari spiritualisme agama sebagai “as basis of self identity whereas the term religious is use often as a counter identity for clarifying who they are non...”⁴⁵ orang elit iman harus diwaspadai dalam spiritualitas spektakular ala gerakan “iman” itu, sebagai spritualisme mental dan natural. Di sinilah literatur-literatur pneumatologis bergerak dalam sisi “symptomatics” yang

⁴³ Frost, *Kesembuhan Ilahi*, 165.

⁴⁴ Duncan Vere and John Wilkenson, “What is Health Toward Christian Understanding” *Christian Healing*, 62-64.

⁴⁵ *Ibid.*, 177.

mengabaikan “‘dark side’ of divine live in the contemporary theology”.⁴⁶ Tidak jelas apa yang dimaksudkan dengan sisi gelap tersebut, tetapi yang jelas karena prinsip kesembuhan yang terlalu antroposentris, sehingga mengabaikan kedaulatan anugerah Allah. Oleh karena itu, “kesaksian iman” masa kini harus ditransform menjadi “pengakuan iman,” yang berpusatkan pada Allah (teosentris: dari Allah oleh Allah untuk Allah).

Di zaman Yesus, kesembuhan ilahi adalah penyembuhan spiritual dari cengkeraman iblis dan mengikat. Ini adalah kesatuan dan keutuhan manusia secara integral dari kesehatan tersebut dalam Alkitab diidentikan dengan syalom, yang berkonsep *wholeness, completeness, soundness, harmony*, seperti yang dikatakan 1 Tes. 5:33. Ini soal kedaulatan anugerah Allah, sebagai finalitas ketundukan di dalam perjalanan iman kita.

Prinsip “tanda dan mujizat” dalam pelayanan yang sekarang disebut sebagai fenomena spektakular pelayanan Injil, boleh jadi dipandang berlebihan dalam jabatan kerasulan dan kenabian dalam gerakan reformasi baru masa kini. Terkait dengan spektakularitas kesembuhan ilahi, Calvin melihat secara khusus, “these three function [apostle, prophet, evangelist] were not established in the church as permanent ones, but only for that time during which churches were to be erected...nonetheless I call the office extraordinary... Because in duly constitute churches it has no place.”⁴⁷ Karunia yang sekarang disebut “spektakular” tidak ada kaitannya dengan karunia-karunia mujizat rasul-rasul yang sudah selesai,⁴⁸ bersamaan dengan meninggalnya para rasul dalam jabatan jabatan gerejawinya yang luar biasa. Karunia-karunia ajaib itu hanyalah salah satu mode Allah berkerja, Jadi, Allah masih tetap melakukan mujizat sampai sekarang, karena pekerjaanNya tidak dibatasi karunia karunia rohani ajaib apapun. Mujizat berasal dari *miracula* adalah tindakan Allah untuk tanda keselamatan, namun sering dikacaukan dengan kata *mirabilia* yang hanya tanda spektakular yang mengagumkan pandangan mata. Spektakularitas bukanlah tujuan mujizat kesembuhan Kristen. Namun karunia ajaib sering diperalat oleh para ‘elit

⁴⁶ Mark I. Wallace, *Fragments of the Spirit: Nature, Violence, and Renewal of Creation* (Harrisonburg: Trinity International, 2002), 3.

⁴⁷ Lih. Graham Houston, *Prophecy: A Gift for Today?* (Downers Grove: InterVarsity, 1989), 21-22.

⁴⁸ *Ibid.*, 160.

rohani' yang berkeliling sebagai ekses negatif agama, bukan iman alkitabiah.

Klarifikasi mengenai Obat dan Medis sebagai Faktor Kesembuhan Ilahi

Dalam penyembuhan Kristen antara dokter dan pendeta menghadapi apa yang disebut “unknown area” yang terkait dengan bagaimana kesembuhan itu terjadi atau mengapa hasil sembuh berkorelasi antara obat dan doa; antara “medical healing dan spiritual healing”. Namun “the death and its forerunners, sickness and suffering threaten to alienate us from our own flesh, from our communities and from God if death is our destiny the so is alienation...nevertheless make a audacious [and final [or] hilarious] claim that the last world belongs to God to the life-giving and gracious spirit of God. ...it is not death but life and not alienation and suffering but syalom.”⁴⁹ Jadi, “Because the care of the sick was a duty... The church required competence and diligence phicisians... care for the sick required good medicalcare but it could not be rediced to medical care...”⁵⁰ Sebenarnya dalam konteks kesembuhan ilahi Kristen, doa dan obat berasal dari Allah juga. Keduanya bersifat rohani dalam arti kesembuhan apapun, termasuk medis adalah intervensi Allah maka dapat disebut kesembuhan ilahi juga. Dalam pemahaman injili obat dan kedokteran adalah wahyu umum, sebagai sarana mengobati namun kesembuhan datang dari Tuhan.

Di dalam iman, kaum Injili seharusnya melihat semua penyembuhan adalah penyembuhan ilahi juga; dokter mengobati dan membalut dan Tuhan yang menyembuhkan.”⁵¹ Obat dan kedokteran adalah anugerah Allah bagi kehidupan manusia, namun orang percaya mempunyai kelebihan dapat berkomunikasi langsung dengan Allah di dalam doa, kemudian dilengkapi dengan obat dan pemeriksaan kedokteran. Jadi, ilmu medis dan obat-obatan tidak perlu direndahkan, karena Tuhan mau juga bekerja melaluinya.

⁴⁹ Allen Varley. “The Spirit, Globalization and The Future of Medicine” dalam Max L Stackhouse, et al (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 125-26.

⁵⁰ Ibid., 129.

⁵¹ Bill Lees and Paul Fiddes, “ How Are People Healed Today, The Relation Between the Medical and the Spiritual in Healing” dalam *Christian Healing: What Can We Believe*, Earnest Lucas, ed. (London: LINX Communcation, 1977), 5 dst.

Tuhan dapat saja menyembuhkan dengan doa, tetapi Dia mau juga bekerja bersamaan melalui medis dan obat dalam kebaikan umum ilahi. Namun orang percaya mempunyai kelebihan, dapat berhubungan langsung dengan Allah di dalam doa-doanya. Doa Kristen adalah tanda kebergantungan kepada Allah dan diperlukan sebagai langkah iman, tetapi bukan penyembuh itu sendiri. Berdoa memang keniscayaan iman, namun tidak berdoa adalah kecenderungan melawan Allah. Tidak satupun hal yang tidak diterima dari Allah, baik sakit maupun sehat, sembuh atau tetap sakit, baik ada obat atau berdoa saja. Iman tidak boleh diperalat sebagai instrumen agama yang memperbudak Allah.

Identifikasi ‘Faktor X’ dalam Penyembuhan Medis

Dalam penyembuhan Kristen antara dokter dan pendeta menghadapi apa yang disebut dengan “faktor X” yang tak terdeteksi mekanistik di antara area natural dan supranatural. Artinya, di dalam proses penyembuhan antara medis yang natural dan berkat Allah yang supranatural itu terkait dengan bagaimana kesembuhan itu terjadi atau mengapa mereka berhasil sembuh dalam korelasi antara obat dan doa.

Secara alamiah Allah sudah menyediakan sarana kesembuhan bagi kita yang tertanam (built in) dalam diri orang beriman. Inilah kesembuhan ilahi yang sejati itu. Adapun faktor rohani yang muncul dan tidak dapat diabaikan oleh para medis injili, yang menyatakan kami mengobati tetapi Allah yang menyembuhkan. Selanjutnya, memang diakui adanya misteri karya Allah secara terperinci, “namun kami tidak tahu bagaimana proses dan caranya bekerja sama.”⁵² Inilah faktor tersembunyi yang berasal dari anugerah Allah.

Jadi, perlu klarifikasi keselamatan semu dari kesembuhan “iman” seperti itu. Karena mungkin saja Allah menyembuhkan orang yang tidak percaya berdasarkan pengertian anugerah umum-Nya. Namun kesembuhan yang seperti itu bukan berarti sebagai keselamatan rohani, meskipun orang tersebut mau menyerahkan diri untuk dibaptis agama, karena ketakutan tahayul akan jatuh sakit lagi. Ia dapat beragama namun belum tentu beriman, karena kesembuhan yang didasarkan anugerah khususlah yang membawa

⁵² Daniel Fountain *Allah Kesembuhan Medis dan Mujizat*, terj (Bandung: LLB, 2002), 35.

keselamatan sejati di dalam pengakuan pribadi dalam pembaharuan Roh Kudus. Namun pengakuan yang sungguh-sungguh benar, tidak terhindari dalam diri orang beriman, meskipun tidak disembuhkan. Penyembuhan iman yang sejati adalah kesembuhan ilahi dari perspektif seorang beriman. Sebaliknya, mungkin banyak ‘orang luar’ yang datang untuk menonton dan mengklaim bahwa dalam agamanya ada juga hal-hal ajaib tersebut. Sedangkan yang lain beranggapan, hal itu hanya trik dan sulap-sulapan.

Meembedakan dengan *Inner Healing*

Kaum Injili membedakan antara *divine healing* dari *inner healing* yang terkait dengan ikatan roh-roh jahat pada etnik budaya, secara okultisme.⁵³ Selanjutnya, pentingnya pelayanan pastoral yang holistik bagi jemaat yang sakit, karena ada orang melihat *divine healing* secara identik dengan “inner healing” dalam kaitannya dengan “penyembuhan luka-luka batin secara psikologis.”⁵⁴ Namun sebenarnya, kesembuhan batin bukanlah trauma psikis masa lalu, seperti yang disebut oleh para konselor Kristen.⁵⁵ Melainkan terkait dengan cengkeraman roh-roh jahat yang menguasai manusia dalam suatu daerah tertentu dan memerlukan pelayanan pemutusan dari roh jahat.

Dalam keadaan sakit, “every believer is prone to doubt, walaupun berbeda-beda tingkatannya. Campolo dalam menyoroti satu isu bagaimana di dalam kekristenan, kita “merendahkan doa menjadi sihir.” Doa-doa sebagian besar warga gereja injili “bukanah doa sama sekali melainkan sihir,⁵⁶ sebagai ”suatu usaha untuk mengendalikan hal-hal supernatural, sehingga seseorang memperoleh apa yang diinginkan.” Sedangkan doa adalah “suatu proses di mana orang menyerah secara rohani supaya dapat menjadi alat yang melaluinya kekuatan [supranatural] dapat melakukan pekerjaan atas mereka.”⁵⁷ Secara antropologis pun, doa tidaklah dapat

⁵³ Lih. Dan bdk Peter Wagner *Bagaimana Memiliki Pelayanan Kesembuhan di Setiap Gereja*. Terj. (Jakarta: HPH, 1996).

⁵⁴ Untuk itu dapat melihat Ruth Caeter Stapleton, *The Experience of Inner Healing* (Texas: Word Books, 1977).

⁵⁵ David A Semands, *Kesembuhan Kasih Karunia* (Bandung: Kalam Hidup, 1988).

⁵⁶ Tony Campolo, *Mengikuti Yesus Tanpa Memermalukan Allah*, terj. (Batam: Gospel, 2010), 81.

⁵⁷ *Ibid.*, 80,

dipahami secara mekanistik mengikuti cara pikir sistematis, karena tidak dapat diperkirakan, bagaimana cara kerjanya.⁵⁸

Kaum Injili percaya, iblis memang riil sedang bekerja juga, namun mitos yang selama ini mempersepsikan seolah-olah iblis menguasai dunia ini atas daerah tertentu adalah tidak masuk akal. Ini semacam hoaks teologis terbesar yang dikembangkan oleh gerakan teologis ‘campuran’, di mana Allah tidak berkuasa di dalam suatu daerah yang dikuasai roh-roh jahat. Dalam providensi Allah, dunia ini tetap dalam kontrol kuasa-Nya dan tidak (pernah) memberikan kepada iblis. Namun kesembuhan spektakular sering mendramatisir dengan pengalaman mistis kuasa kegelapan. Gerakan ini menciptakan pelopor-pelopor doa syafaat untuk pengikatan roh jahat sebagai perintis jalan bagi penginjil-penginjil konvensional.

Deklarasi Teologis terhadap Pembaharuan G3

Sekarang ini terabsahkan bahwa gerakan injili adalah gerakan teologis dan kesatuan gereja yang bersifat transdenominasional, yang terdiri dari banyak kaum dan aliran teologi, termasuk kaum Karismatik. Walau secara intensif kaum Injili dan kaum Karismatik adalah dua kelompok yang berbeda dalam posisi doktrinal dan prinsip-prinsip berteologinya. Namun, kedua kaum yang berbeda dan berlawanan secara teologis itu disebut “children of revival”.⁵⁹ Faktanya, bahwa “Faith healing and the charismatic movement have grown up together,” dan khusus pentakostalisme gelombang ketiga yang membuat penyembuhan ilahi sebagai unsur sentral di dalam kebaktian.⁶⁰ Efek kultural gerakan global-seremonial ini dalam “system ritual healing with performative structure, event, genre dan act to discret ritual healing” sebagai “black box mechanism”.⁶¹

Terlepas dari pengertian teologis yang lemah, justru membuat berani dan semangat demi tugas Amanat Agung. Kaum Injili harus menyadari bahwa prinsip antroposentrisnya yang membuat gerakan ini tergilagila

⁵⁸ Ibid., 86

⁵⁹ Ken Wilson, *Empowered Evangelicals: Bringing Best of The Evangelicals and Charismatic World* (Ventura: Regal Books 1995), 35.

⁶⁰ Lih. Dalam John McArthur Jr. *Charismatic Chaos* (Grand Rapids: Zondervan 1992).

⁶¹ Thomas J. Scordas, *The Sacred Self: A Cultural Phenomenology of Charismatic Healing* (Berkeley, London: UCP, 1994), chapter 2.

dalam penginjilan pribadi dan global, dikarenakan kepercayaan tanpa mengerjakan tugas ini, maka Allah tidak akan bekerja dengan sendirinya. Sehingga banyak orang yang tidak akan diselamatkan. Anggapan eskatologis mengenai keberhasilan penginjilan akan mempercepat kedatangan Kristus kembali (parousia) telah menyemangati seminar-seminar spektakuler juga, seperti: kuasa doa, kesembuhan ilahi, mengalahkan iblis, dll.

Berdasarkan dasar-dasar kepercayaan didalam klaim-klaim metodik dalam penyembuhan eksentrik dengan sebutan-sebutan spektakular, seperti: doa menggoncang sorga, membangunkan Allah, menggerakkan hati Allah; juga dengan nyanyian untuk menumbuhkan iman seseorang atau untuk melakukan firman Allah; kerinduan untuk mengalami Allah dengan selalu menggunakan iman dalam firman Allah untuk penyembuhan dan menyaksikan penerimaan kesembuhan.⁶² Sayangnya, 'kesaksian iman' spektakuler ini terlalu berpusatkan pada manusia (antroposentris), sehingga 'kesaksian iman' yang heboh itu tidak tertransform menjadi "pengakuan iman" berpusat pada Allah (dari, oleh dan untuk Allah). Pengalaman agama individual itu harusnya dirumuskan kedalam doktrin teologis yang universal.

Bukti *divine healing* bahkan *faith healing* diperalat untuk mempercepat pertumbuhan gereja sedunia dan penambahan gereja lokal secara kuantitas dan kurang dalam kualitas. Seberapa penting penambahan kuantitas gereja lokal tetaplah hal sekunder sebagai akibat pertumbuhan kualitas iman. Secara ontologis, gereja pasti bertumbuh berdasarkan Injil Kerajaan Allah yang berotoritas dari dalam dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Segala kesembuhan iman adalah kesembuhan ilahi, Kesembuhan ilahi, terlepas muncul dari iman atau sebaliknya menyebabkan iman, bahkan bisa juga tidak diperlukan iman dan tidak menghasilkan iman. Kesembuhan adalah bersifat ilahi kerana berdasarkan anugerah Allah. Iman tidak identik dengan kemauan atau kehendak, motivasi, persuasi atau ambisi manusia untuk sembuh. Iman terkait dengan keselamatan, bukan hanya kesembuhan. Sejak iman sejati adalah pemberian Allah maka mustahillah keluar dari

⁶² Ibid., 196- 98.

pengalaman kesembuhan jasmani. Dalam konteks kedaulatan, Allah dapat menyembuhkan tanpa iman, bahkan ketika Allah menyembuhkan pun oleh karena anugerah semata-mata bukan karena kehebatan iman Kristen. Jadi, iman tetap iman walau tidak disembuhkan.

Gerakan spektakuler *faith healing* ini bukanlah tidak ada kejatuhan, khususnya dalam pertunjukkan fenomenal yang disertai dengan ketidak-konsistenan ajaran dogmatik. Kesempatan besar bagi gerakan ini untuk Amanat Agung tetapi dapat akan menjadi “boomerang” dalam pelayanan, khususnya pemberhalaan “iman” buatan sendiri yang percaya diri (PD) saja iman. Bentuk ‘iman ini menjadi suatu kuasa yang diilahirkan’ sebagai produk keagamaan mental berdasarkan psikologi populer, beriman kepada “iman” Pengertian rusak yang mereduksi iman Kristen menjadi pengalaman individual ala mistiksisme dan tergantung rasionalisasi agama.

Alkitab menyatakan sukacita adalah obat yang ampuh untuk penyakit apapun, walaupun sulit untuk bersukacita ketika sakit. Hati yang gembira adalah obat yang mempercepat kesembuhan. Sukacita iman memacu semangat untuk menghadapi penyakit dengan sikap menerima. Keadaan sakit dapat menjadi sesuatu berkat juga, sepanjang hal itu kehendak Tuhan. Allah pasti mempunyai maksud yang baik bagi umat-Nya, sesuai dengan tujuan-Nya sendiri. Dalam iman sejati keadaan sakit bukanlah aib rohani dan kesembuhan ajaib bukanlah kesembuhan gaib. Iman sejati memang selalu amazing sampai kapan pun, karena bersifat ketundukan rohani secara teologis, bukannya kelihatan spektakular fenomenal ala yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Blue, Ken. *Authority to Heal: Jawaban untuk Mereka yang Mendoakan Orang Sakit*. Terj. Jakarta: PPA, 2010.
- Bonnke, Reinhart. *Penginjilan Dengan Api*. Terj. Jakarta: Immanuel, tt.
- Campolo, Tony. *Mengikuti Yesus Tanpa Mempermalukan Allah*. Terj. Batam: Gospel, 2010
- Cerullo, Morris. *Jangan Batasi Allah Bila Ingin Bahagia Sejahtera*. Terj. Jakarta: Immanuel. 1983.
- _____. *Pemberi Bukti: Apakah Yang Patut Kami Perbuat Akan Menjalankan Pekerjaan Allah*. Terj. Jakarta: YPI Immanuel, tt.

- Cho, Paul. *Bukan sekedar Jumlah*. Terj. Jakarta: YPI Immanuel, 1989.
- _____. *Dimensi Ke Empat*. Terj. Jakarta: YPI Immanuel, 1991.
- Fountain, Daniel. *Allah Kesembuhan Medis dan Mujizat*. Terj. Bandung: LLB, 2002
- Frost, Henry. *Kesembuhan Ajaib: Mengapa Allah Menyembuhkan Beberapa Orang dan Tidak Menyembuhkan yang Lainnya*. Terj. Bandung: Visi, 2009.
- Haggin, Kenneth. *Bagaimana Mengubah Iman Anda Menjadi Kelegaan Bagi Diri Anda*. Terj. Jakarta: Immanuel, tt
- Horton, Michael. *Kekristenan Tanpa Kristus*. Terj. Surabaya: Momentum, 2012
- Houston, Graham . *Prophecy: A Gift for Today?* Downers Grove: InterVarsity, 1989.
- _____. *Ditebus Dari Kemiskinan... Penyakit... Kematian*. Terj. Jakarta: Immanuel, tt
- Keefeave, Larry *When God Doesn't Heal Now*. Nashville: Thomas Nelson Pub, 2000,
- Lucas, Earnest. Ed. *Christian Healing: What Can We Believe*. London: LINX Communication, 1977.
- Osborn, T.L. *In His Name*. Tp: Osborn Publication. 1981
- Roberts, Oral. *A Daily To Miracles and Succesful Living Trough Seed Faith* Tulsa: Pinoak, 1997.
- Ruth Caeter Stapleton, *The Experience of Inner Healing* Texas: Word Books,1977
- Peter C. Wagner, *Bagaimana Memiliki Pelayanan Kesembuhan di Setiap Gereja*. Terj. Jakarta: HPH, 1996
- Schaeffer, Francis A. *True Spirituality* . Wheaton: Tyndale House, 1971.
- Scordas, Thomas J. *The Sacred Self: A Cultural Phenomenology of Charismatic Healing*. Berkley, London: UCP, 1994.
- Semands, David A. *Kesembuhan Kasih Karunia*. Terj. Bandung: Kalam Hidup, 1988.
- Siburian, Togardo. "Misi Pertumbuhan Gereja dari Pembaharuan Gelombang Ketiga dengan Pendekatan Sign and Wondernya." *Jurnal Teologi Stulos* 1/3 (Juni 2004).
- Wimber, John. *Power Healing*. New York: Harper & Row, 1987